



PEMBENTUKAN DAN PELATIHAN KADER PEDULI STUNTING DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI KELURAHAN SIDANEGARA

Rochany Septiyaningsih¹, Dhiah Dwi Kusumawati², Septiana Indratmoko³

^{1,2,3} Universitas Al-Irsyad Cilacap



***Corresponding author**

Rochany Septiyaningsih

Email :

rochany.septiyaningsih87@gmail.com

HP: 085868629000

Kata Kunci:

Stunting

Kader peduli *stunting*

Edukasi;

Ibu hamil;

Keywords:

Stunting

Health cadres;

Nutrition education;

Pregnant women;

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia dan berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Salah satu upaya pencegahan *stunting* adalah melalui pemberdayaan kader kesehatan sebagai ujung tombak edukasi di masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan kapasitas kader dalam upaya pencegahan *stunting* di Kelurahan Sidanegara. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan kader, dengan melibatkan 25 kader posyandu sebagai peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader dari rata-rata 74,8 menjadi 89,6 serta peningkatan keterampilan kader dalam melakukan edukasi dari 60% menjadi 90%. Selain itu, terbentuk kader peduli *stunting* yang mampu melakukan edukasi kepada ibu hamil terkait pemilihan dan pengolahan pangan sebagai upaya pencegahan *stunting*.

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that remains a major public health challenge in Indonesia and has long-term impacts on the quality of human resources. One of the key strategies to prevent stunting is empowering health cadres as frontline educators in the community. This activity aimed to establish and enhance the capacity of cadres in stunting prevention efforts in Sidanegara Village. The methods used included health education, training, and mentoring, involving 25 posyandu cadres as participants. The results showed an increase in cadres' knowledge, with average scores rising from 74.8 to 89.6, as well as an improvement in their educational skills from 60% to 90%. In addition, stunting-aware cadres were successfully established and were able to provide education to pregnant women



regarding proper food selection and processing as part of stunting prevention efforts.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan gangguan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, serta produktivitas di masa depan. Oleh karena itu, stunting menjadi salah satu isu prioritas dalam pembangunan kesehatan karena berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia.

Di Indonesia, prevalensi stunting masih menjadi perhatian serius meskipun menunjukkan tren penurunan. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 19,8%, menurun dari 21,5% pada tahun sebelumnya. Meskipun demikian, angka ini masih tergolong cukup tinggi dan belum mencapai target nasional, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan dan terintegrasi dalam pencegahannya.

Pada tingkat provinsi, Jawa Tengah juga mengalami penurunan prevalensi stunting menjadi sekitar 17,1% pada tahun 2024, dari sebelumnya 31,2% pada tahun 2018. Walaupun telah masuk kategori lebih rendah dibandingkan nasional, jumlah balita stunting secara absolut masih cukup besar, sehingga provinsi ini tetap menjadi prioritas dalam program percepatan penurunan stunting.

Sementara itu, di tingkat kabupaten, Kabupaten Cilacap menunjukkan capaian yang lebih baik. Data tahun 2025 menunjukkan prevalensi stunting sebesar sekitar 4,99% atau sekitar 5.040 balita, lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional dan provinsi. Namun demikian, fluktuasi angka stunting masih terjadi dan beberapa wilayah masih menjadi lokus prioritas intervensi, sehingga upaya pencegahan tetap perlu ditingkatkan secara berkelanjutan.

Pada tingkat wilayah yang lebih kecil, seperti Kelurahan Sidanegara, data spesifik prevalensi stunting seringkali belum terdokumentasi secara publik secara rinci. Berdasarkan data laporan kegiatan kesehatan masyarakat, pada tahun 2019 tercatat sebanyak 198 balita mengalami stunting, dan jumlah tersebut meningkat menjadi 220 balita pada tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kejadian stunting di tingkat kelurahan masih cukup tinggi dan memerlukan perhatian serius melalui upaya promotif dan preventif berbasis masyarakat.

Upaya pencegahan stunting membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat sebagai aktor utama. Dalam hal ini, kader kesehatan memiliki peran strategis sebagai ujung tombak dalam menyampaikan edukasi, melakukan pemantauan pertumbuhan anak, serta memberikan pendampingan kepada ibu hamil dan keluarga dengan balita. Namun, peran kader seringkali belum optimal karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan terkait pencegahan stunting.

Oleh karena itu, pembentukan dan pelatihan kader peduli stunting di Kelurahan Sidanegara menjadi langkah penting untuk meningkatkan kapasitas kader dalam memahami, mendeteksi dini, serta melakukan edukasi terkait stunting kepada masyarakat. Dengan adanya kader yang terlatih, diharapkan informasi yang benar

mengenai gizi dan kesehatan dapat tersampaikan secara efektif dan berkelanjutan, sehingga mampu menurunkan risiko dan angka kejadian stunting di tingkat masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi dua sesi yaitu kegiatan penyuluhan tentang stunting dan gizi dalam hal pemilihan dan pengolahan pangan dalam upaya mencegah terjadinya stunting dan demonstrasi praktek memberikan edukasi. Metode yang diterapkan pada sesi pelatihan adalah *transfer knowledge*. Metode *transfer knowledge* diterapkan melalui proses penyampaian materi secara langsung kepada peserta dengan menggunakan media edukasi. Metode pertama adalah edukasi tentang stunting dan gizi dalam hal pemilihan dan pengolahan pangan. Penerapan semua materi pada sesi pelatihan dinilai pada kegiatan *pre test* dan *post test*. Metode yang kedua adalah melakukan praktik memberikan edukasi tentang gizi pada ibu hamil termasuk pemilihan dan pengolahan pangan.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Pembentukan Dan Pelatihan Kader Peduli Stunting Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Kelurahan Sidanegara” telah terlaksana dengan baik sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, yaitu pada bulan Maret hingga Agustus 2025. Kegiatan ini merupakan bagian dari program kemitraan masyarakat Universitas Al-Irsyad Cilacap, dengan tujuan membentuk kader peduli stunting dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan di wilayah RT 08 RW 15 Kelurahan Sidanegara, Kecamatan Cilacap Tengah, dengan melibatkan 25 kader posyandu aktif sebagai peserta utama. Para kader berperan penting sebagai agen perubahan dan pelaksana kegiatan kesehatan di masyarakat, khususnya dalam kegiatan posyandu balita.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, mulai dari tahap persiapan hingga tahap evaluasi dan tindak lanjut. Tahapan ini dirancang untuk memastikan kegiatan berjalan efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan dalam mendukung upaya pencegahan stunting di Kelurahan Sidanegara.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan, antara lain:

- a) Tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan pihak RT dan perwakilan kader posyandu setempat menentukan lokasi dan waktu kegiatan.
- b) Tim pengabdian juga melakukan survei awal dan identifikasi permasalahan di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa sebagian besar kader belum memahami konsep stunting secara komprehensif,

baik dari sisi penyebab, dampak jangka panjang, maupun strategi pencegahannya.

- c) Menentukan calon kader peduli stunting yang berasal dari kader posyandu, ibu PKK, dan unsur masyarakat yang memiliki peran strategis.
- d) Menyusun materi yang meliputi konsep stunting, faktor risiko, dampak stunting, pencegahan stunting, gizi seimbang, 1.000 HPK, serta peran kader dalam masyarakat.
- e) Menyusun instrumen evaluasi, seperti kuesioner pre-test dan post-test, serta lembar observasi keterampilan kader.

2. Tahap Pembentukan Kader Peduli Stunting

Pada tahap ini dilakukan pembentukan kader peduli stunting secara resmi. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a) Penetapan kader berdasarkan kesediaan, komitmen, dan peran aktif di masyarakat.
- b) Pengelompokan kader sesuai lingkungan tempat tinggal.
- c) Penjelasan tugas dan tanggung jawab kader peduli stunting dalam upaya pencegahan stunting, seperti edukasi, pendampingan, dan pemantauan pertumbuhan balita.

Pembentukan kader ini bertujuan untuk menciptakan struktur kader yang jelas dan siap menjalankan peran di masyarakat. Kader Peduli Stunting yang terbentuk terdiri dari 25 orang yang dipetakan di 8 RT, sehingga pada tiap RT terdapat 3-4 Kader Peduli Stunting.

Tahap Pelatihan Kader Peduli Stunting

Tahap pelatihan merupakan inti dari kegiatan pengabdian. Pelatihan dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi praktik. Materi pelatihan meliputi:

- a) Konsep dasar stunting dan faktor penyebabnya serta pencegahan stunting pada masa kehamilan, bayi, dan balita
- b) Gizi seimbang, ASI eksklusif, dan MP-ASI serta sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)
- c) Teknik komunikasi dan edukasi kesehatan kepada masyarakat



Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a) Pengukuran peningkatan pengetahuan kader melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu rata-rata pengetahuan kader meningkat dari 74,8 menjadi 89,6 (kategori baik).
 - b) Evaluasi keterampilan kader melalui observasi praktik melakukan konseling dan edukasi. Rata-rata keterampilan kader meningkat dari 60% menjadi 90% keterampilan benar sesuai leaflet.
3. Tahap Pendampingan dan Implementasi Lapangan
- Setelah pelatihan, 2 minggu kemudian tim pengabdian melakukan pendampingan kader saat kegiatan Posyandu. Kegiatan pada tahap ini yaitu pendampingan kader dalam kegiatan posyandu dan edukasi masyarakat. Tahap pendampingan ini bertujuan untuk memastikan kader mampu menerapkan hasil pelatihan secara nyata dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pembentukan dan pelatihan kader peduli stunting dalam upaya pencegahan stunting menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan instrumen utama dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Penyuluhan yang terstruktur, kontekstual, dan berbasis kebutuhan lokal mampu meningkatkan pemahaman kader mengenai konsep stunting, faktor risiko, dampak jangka panjang, serta strategi pencegahannya. Peningkatan pengetahuan ini menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap dan perilaku preventif, baik pada kader maupun masyarakat sasaran. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan konsep promosi kesehatan yang menempatkan edukasi sebagai langkah awal dalam perubahan perilaku kesehatan masyarakat.

Hasil kegiatan ini diperkuat oleh berbagai temuan penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi melalui kader kesehatan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku pencegahan stunting. Penelitian oleh Rachmawati et al. (2020) membuktikan bahwa penyuluhan gizi dan kesehatan yang diberikan kepada kader posyandu secara signifikan meningkatkan pengetahuan kader dan kualitas edukasi kepada ibu balita. Penelitian Sari et al. (2021) juga menunjukkan bahwa program edukasi stunting berbasis kader masyarakat efektif meningkatkan literasi gizi keluarga serta partisipasi masyarakat dalam layanan kesehatan ibu dan anak. Selain itu, WHO (2018) menegaskan bahwa community-based education melalui kader lokal merupakan strategi kunci dalam pencegahan stunting di negara berkembang.

Peningkatan pengetahuan kader melalui penyuluhan tidak hanya berdampak pada kapasitas individu kader, tetapi juga memperkuat fungsi kader sebagai sumber informasi kesehatan terpercaya di tengah masyarakat. Kader peduli stunting menjadi perpanjangan sistem kesehatan formal dalam menyampaikan pesan-pesan pencegahan stunting secara sederhana, mudah dipahami, dan sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, kader berperan sebagai

mediator pengetahuan (knowledge mediator) yang mampu menjembatani ilmu kesehatan dengan realitas kehidupan masyarakat sehari-hari.

Edukasi pencegahan stunting yang dilakukan oleh kader kepada masyarakat memiliki makna strategis karena membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya gizi, pola asuh, sanitasi, dan pemanfaatan layanan kesehatan sejak masa kehamilan hingga usia balita. Edukasi yang berkelanjutan dari kader tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga membentuk norma sosial baru yang lebih peduli terhadap tumbuh kembang anak. Hal ini menunjukkan bahwa kader peduli stunting bukan sekadar pelaksana program, tetapi aktor utama dalam transformasi budaya kesehatan masyarakat menuju generasi yang lebih sehat dan berkualitas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Pembentukan Dan Pelatihan Kader Peduli Stunting Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Kelurahan Sidanegara” telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu mengenai penerapan konseling dan edukasi tentang pencegahan stunting. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan kemampuan praktik kader, serta munculnya dampak positif di masyarakat berupa meningkatnya kesadaran, partisipasi, dan penerapan upaya pencegahan stunting misalnya dengan menerapkan beragam menu seimbang untuk ibu hamil, bayi dan balita.

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. (2020). Nutrition, landscape information system (NLIS): Stunting. Geneva: WHO.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024. Jakarta: Kemenkes RI.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2024). Strategi percepatan penurunan stunting di Indonesia. Jakarta: TNP2K.
- Pemerintah Kabupaten Cilacap. (2025). Laporan percepatan penurunan stunting Kabupaten Cilacap. Cilacap: Pemkab Cilacap.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI). Jakarta: Kemenkes RI.
- World Health Organization. (2018). Guideline: Improving early childhood development. Geneva: World Health Organization.
- Rachmawati D., Sari M., & Putri A. (2020). Pengaruh penyuluhan gizi terhadap peningkatan pengetahuan kader posyandu dalam pencegahan stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123–130.
- Sari R., Wahyuni S., & Handayani L. (2021). Efektivitas edukasi berbasis kader dalam meningkatkan perilaku pencegahan stunting pada keluarga balita. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 45–52.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman pelaksanaan pencegahan stunting di tingkat masyarakat. Jakarta: Kemenkes RI.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021). Strategi percepatan penurunan stunting berbasis keluarga. Jakarta: BKKBN.